

Hubungan Paritas dan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Purwosari Kabupaten Pasuruan

¹Wiyoga Agung Efendi, ²Sukma Sahadewa, ³Lusiani Tjandra

^{1,2,3}Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: sukma.sahadewa@uwks.ac.id

Article History

Received: 10 July

Revised: 23 July

Published: 28 July

Key Words:

Anemia, Parity, Pregnancy Distance

Abstract: Anemia is still a global health problem that can increase morbidity and mortality rates in mothers and babies. Pregnant women who experience anemia have a higher risk of bleeding during childbirth, which can lead to death. The purpose of this study is to find the relationship between parity and pregnancy distance and the incidence of anemia in pregnant women in the third trimester at the Purwosari Health Center, Pasuruan Regency. This study uses an analytical descriptive method with a quantitative research design through a cross sectional study approach. The samples were pregnant women in the third trimester who checked their pregnancy at the Purwosari Health Center, Pasuruan Regency, as many as 86 samples with bound variables, namely anemia and the independent variables were parity and pregnancy distance, then the data was analyzed with the Chi-Square test. From the results of the study, 40 pregnant women who experienced anemia with a risk parity of 9 people and a risk pregnancy distance of 12 people, from the results of the chi square test, a p-value of 0.012 or parity with the incidence of anemia was obtained, and a p-value of 0.013 between the distance of pregnancy and the incidence of anemia in pregnant women in the third trimester at the Purwosari Health Center, Pasuruan Regency. There is a relationship between parity levels and pregnancy spacing with the incidence of anemia in pregnant women in the third trimester at the Purwosari Health Center, Pasuruan Regency.

Kata Kunci:

Anemia, Paritas, Jarak Kehamilan

Abstrack: Anemia masih menjadi masalah kesehatan global yang dapat meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas pada ibu dan bayi. Ibu hamil yang mengalami anemia memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami perdarahan saat melahirkan, yang dapat berujung pada kematian. Tujuan dari penelitian ini adalah mencari hubungan antara paritas dan jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Purwosari Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan rancangan penelitian kuantitatif melalui pendekatan cross sectional study. Sampel adalah ibu hamil trimester III yang memeriksakan kehamilannya di Puskesmas Purwosari Kabupaten Pasuruan sebanyak 86 sampel dengan variabel terikat yaitu anemia dan variabel bebas adalah paritas dan jarak kehamilan kemudian data di analisis dengan uji Chi-Square. Dari hasil penelitian didapatkan 40 orang ibu hamil yang mengalami anemia dengan paritas berisiko sebanyak 9 orang dan dengan jarak kehamilan berisiko sebanyak 12 orang, dari hasil uji chi square didapatkan p-value 0,012 antara paritas dengan kejadian anemia, dan p-value 0,013 antara jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Purwosari Kabupaten Pasuruan. Terdapat hubungan antara kadar paritas dan jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Purwosari Kabupaten Pasuruan.

Pendahuluan

Anemia masih menjadi masalah kesehatan global yang dapat meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas pada ibu dan bayi. Ibu hamil yang mengalami anemia memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami perdarahan saat melahirkan, yang dapat berujung pada kematian. Anemia pada ibu hamil dikenal sebagai "potensi bahaya bagi ibu dan anak." Oleh karena itu, kondisi ini membutuhkan perhatian serius dari semua pihak yang terlibat dalam pelayanan kesehatan.



Angka kematian ibu (AKI) adalah proksi untuk tingkat kesejahteraan sosial ekonomi suatu negara. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), angka kematian ibu global pada tahun 2017 adalah 211 per 100.000 kelahiran hidup, dan Indonesia menempati urutan ketiga tertinggi dari data kematian ibu di ASEAN.(Wulandari et al., 2021) Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017, angka kematian ibu di Indonesia masih tinggi yaitu 305 kematian per 100.000 kelahiran hidup. Di Indonesia, penyebab utama kematian ibu antara lain hipertensi (33,07%), perdarahan obstetri (27,03%), komplikasi non obstetri (15,7%), komplikasi obstetrik lainnya (12,04%), dan infeksi selama kehamilan. kehamilan (6,06%), dan faktor lainnya (4,81%).(Bambang Eko Cahyono, 2022)

Kejadian anemia atau kekurangan darah pada ibu hamil di Indonesia masih tergolong tinggi, mencapai 48,9%.Angka ini menunjukkan bahwa prevalensi anemia di Indonesia cukup tinggi dan mendekati kategori masalah kesehatan masyarakat yang serius, dengan batas prevalensi anemia lebih dari 40% (Kemenkes RI, 2018). Anemia tidak hanya berdampak pada ibu hamil, tetapi juga pada bayi yang dilahirkan. Bayi yang lahir dari ibu dengan anemia kemungkinan besar memiliki cadangan zat besi yang sangat sedikit atau bahkan tidak ada, yang dapat menyebabkan anemia pada bayi tersebut. Dampak anemia pada ibu hamil terlihat dari tingginya angka kesakitan dan kematian maternal, peningkatan angka kesakitan dan kematian janin, serta peningkatan risiko bayi lahir dengan berat badan rendah.

Risiko anemia pada ibu hamil meningkat seiring bertambahnya usia kehamilan, Anemia paling sering disebabkan oleh konsumsi makanan kaya zat besi yang tidak memadai, zat besi diperlukan untuk pembentukan sel darah merah. Anemia ibu hamil juga dipengaruhi oleh faktor risiko anemia, seperti pendidikan, posisi sosial ekonomi, infeksi, diet, usia kehamilan, dan paritas (Tanziha et al., 2016)

Menurut (Abrori 2015) Paritas lebih dari tiga anak juga dianggap berisiko tinggi terhadap terjadinya anemia. Ini disebabkan oleh semakin seringnya kehamilan, yang dapat meningkatkan kemungkinan anemia defisiensi zat besi. Dengan kata lain, semakin tinggi jumlah kehamilan, semakin besar risiko anemia. Faktor-faktor risiko anemia selama kehamilan termasuk memiliki dua kehamilan yang berdekatan, hamil dengan anak kembar, sering mengalami mual dan muntah karena morning sickness, tidak mengonsumsi cukup zat besi, mengalami menstruasi berat sebelum kehamilan, hamil saat masih remaja, dan kehilangan banyak darah. Jarak kehamilan yang terlalu dekat, yaitu kurang dari dua tahun, dapat meningkatkan risiko anemia karena sistem reproduksi belum sepenuhnya pulih seperti sebelum kehamilan (Abrori et al., 2015).

Pada setiap kehamilan akan menyebabkan cadangan zat besi berkurang oleh karena itu pada setiap akhir kehamilan diperlukan waktu 2 tahun untuk mengembalikan cadangan zat besi ke tingkat normal dengan syarat bahwa selama masa tenggang waktu tersebut kesehatan dan gizi dalam kondisi yang baik. Maka sebaiknya jarak persalinan terakhir dengan jarak persalinan berikutnya minimal 2 tahun. Apabila jarak kehamilan terlalu dekat, tubuh ibu tidak dapat memulihkan diri setelah melahirkan. Akibatnya, bahaya kelemahan dan kematian ibu meningkat.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif analitik. Peneliti akan melakukan pengukuran yang di mana terdapat variabel dependen dan independen, lalu menganalisa data yang terkumpul untuk mencari hubungan antar variable. Dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan cross sectional untuk melihat adanya hubungan antara paritas dan jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Purwosari Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur. Paritas dan jarak kehamilan sebagai variabel bebas dan anemia sebagai variabel terikat. Populasi kasus dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang merupakan ibu hamil dengan usia kehamilan Trimester III yang melakukan pemeriksaan pada bulan Januari sampai Maret 2024 di Puskesmas Purwosari, Kabupaten Pasuruan sebanyak 86 sampel.

Data yang dihasilkan pada riset ialah data kategori dengan mempunyai skala nominal. Kemudian, dilaksanakan analisis data t. Variabel yang diteliti dalam penelitian dibagi 2 kelompok yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat adalah kejadian anemia dan variabel bebas adalah paritas dan jarak kehamilan. Analisa univariat untuk melihat distribusi frekuensi kejadian anemia, paritas, dan jarak kehamilan. Analisa bivariat menggunakan uji chi-square untuk mengetahui hubungan anatara variabel independen dengan dependen. Hasil analisis dianggap bermakna bila didapat $p < 0,05$.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Anemia Berdasarkan Kadar Hb Ibu

Variabel	Frekuensi	Persentase
Anemia pada Ibu Hamil		
Anemia	40	46,5%
Tidak Anemia	46	53,5%

Sumber: Hasil penelitian 2024

Pada tabel 1 didapatkan bahwa berat badan bayi memiliki proporsi yang tidak jauh berbeda, antara ibu hamil yang mengalami anemia dan tidak anemia (46,5% vs 53,5%).

Tabel 2. Karakteristik Berdasarkan Paritas dan jarak kehamilan

Variable Independen	Jumlah	Persentase
Paritas		
Tidak Berisiko (1-3 kali)	75	87,2%
Berisiko (>3 kali)	11	12,8%
Jarak Kehamilan		
Tidak Berisiko (>2 tahun)	70	81,4%
Berisiko (<2 tahun)	16	18,6%

Sumber: Hasil penelitian 2024

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa proporsi ibu dengan paritas berisiko dan tidak berisiko (12,8% vs 187,2%). Dan berdasarkan jarak kehamilan sebagian besar ibu memiliki jarak kehamilan tidak berisiko (81,4%)

1. Uji Statistik

Tabel 3. Tabulasi silang (Crosstab) antara Paritas dengan Anemia

Variabel	Anemia pada Ibu Hamil	
	Tidak Anemia	Anemia
Paritas		
Tidak Berisiko (1-3 kali)	44 (58,7%)	31 (41,3%)
Berisiko (>3 kali)	2 (18,2%)	9 (81,8%)

Sumber: Penelitian 2024

Berdasarkan Tabel 3 tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu hamil yang mengalami anemia yaitu ibu yang mempunyai paritas berisiko (>3 kali) yaitu sebanyak 9 orang (81,1%), sedangkan pada ibu yang memiliki paritas tidak berisiko (1-3 kali) yaitu sebanyak 31 orang (41,3%). Pada ibu yang tidak anemia sebagian besar berasal dari ibu dengan paritas tidak berisiko (1-3 kali) yaitu sebanyak 44 orang (58,7%). Sedangkan ibu hamil yang tidak anemia dari ibu hamil dengan paritas berisiko (>3 kali) sebanyak 2 orang (18,2%).

Tabel 4. Tabulasi Silang (Crosstab) antara Jarak kehamilan dengan Anemia

Variabel	Anemia pada Ibu Hamil	
	Tidak Anemia	Anemia
Jarak Kehamilan		
Tidak Berisiko (>2 tahun)	42 (60%)	28 (40%)
Berisiko (<2 tahun)	4 (25%)	12 (75%)

Sumber: Penelitian 2024

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang mengalami anemia berasal dari ibu dengan jarak kehamilan berisiko (<2 tahun) yaitu sebanyak 12 orang (75%), sedangkan ibu yang tidak mengalami anemia yang berasal dari ibu dengan paritas berisiko (<2 tahun) sebesar 4 orang (25%). Pada ibu dengan jarak kehamilan tidak berisiko (>2 tahun) yang mengalami anemia sebesar 28 orang (40%), sedangkan pada ibu dengan jarak kehamilannya tidak berisiko yang tidak anemia sebesar 42 orang (60%).

Tabel 5. Hubungan Paritas dengan Anemia

Variabel	Anemia pada Ibu Hamil		P Value
	Tidak Anemia	Anemia	
Paritas			
Tidak Berisiko (1-3 kali)	44 (58,7%)	31 (41,3%)	0,012
Berisiko (>3 kali)	2 (18,2%)	9 (81,8%)	

Sumber: Penelitian 2024

Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan uji chi-square pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa p value yang dihasilkan adalah 0,012. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Purwosari. karena nilai p value yang dihasilkan < 0,05.

Tabel 6. Hubungan Jarak Kehamilan dengan Anemia

Variabel	Anemia pada Ibu Hamil		P Value
	Tidak Anemia	Anemia	
Jarak Kehamilan			
Tidak Berisiko (>2 tahun)	42 (60%)	28 (40%)	0,013
Berisiko (<2 tahun)	4 (25%)	12 (75%)	

Sumber: Penelitian 2024

Tabel 6 juga menunjukkan bahwa p value dari hasil analisis uji chi-square antara jarak kehamilan adalah 0,013 yaitu < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Purwosari.

Berdasarkan tabel-tabel diatas didapat bahwa:

- a. Terdapat sebanyak 11 orang (12,8%) ibu hamil trimester tiga yang memiliki paritas berisiko (>3 kali) di Puskesmas Purwosari Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur.
- b. Terdapat sebanyak 16 orang (18,6%) ibu hamil trimester III yang memiliki jarak berisiko di Puskesmas Purwosari Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur.
- c. Terdapat sebanyak 40 orang (46,5%) ibu hamil trimester III yang mengalami anemia (<11g/dL) di Puskesmas Purwosari Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur.
- d. Terdapat hubungan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Purwosari Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur.
- e. Terdapat hubungan jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Purwosari Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur.

Pembahasan

Pada hasil penelitian ini didapatkan sebanyak 40 orang ibu hamil trimester III mengalami anemia dan 46 orang ibu hamil tidak anemia, paritas berisiko 11 orang dan 75 orang dengan paritas ideal, jarak kehamilan berisiko 16 orang. dan 70 orang dengan jarak kehamilan ideal. Di wilayah Kabupaten Pasuruan anemia masih menjadi perhatian ditunjukkan dengan banyaknya program pemerintah yang dilaksanakan untuk mencegah terjadinya anemia mulai dari usia remaja seperti pemberian tablet tambah darah pada remaja putri usia sekolah SMP dan SMA. Pemeriksaan Hb juga dilakukan pada usia pranikah bersamaan dengan skrining beberapa penyakit lainnya.

Penelitian menunjukkan bahwa sebagian ibu hamil dengan jarak kehamilan kurang dari 2 tahun berisiko tinggi mengalami anemia. Jarak kelahiran yang terlalu dekat dapat menyebabkan anemia. Salah satu faktor yang mempercepat terjadinya anemia pada ibu hamil adalah jarak kelahiran yang pendek, karena kondisi tubuh ibu belum sepenuhnya pulih dan kebutuhan nutrisinya belum terpenuhi secara optimal, tetapi ia

sudah harus memenuhi kebutuhan nutrisi bagi janin yang dikandungnya sedangkan kelompok 30 tahun ke bawah rata-rata paritasnya >3 . Jarak kehamilan di wilayah kerja Puskesmas Purwosari sangat bervariasi ada yang terlalu dekat (<2 tahun) Adapun jarak kehamilan ideal (2-5 tahun) ada juga yang terlalu jauh (>5 tahun).

1. Hubungan paritas dengan kejadian anemia

Dari hasil data penelitian, sebagian ibu hamil yang mengalami anemia memiliki paritas yang berisiko (>3 kali), dari 11 orang ibu hamil 9 orang mengalami anemia. Dari hasil uji chi-square antara paritas dengan kejadian anemia didapatkan p-value 0,012 artinya terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Purwosari Kabupaten Pasuruan. Paritas di wilayah kerja puskesmas Purwosari sudah mulai terkontrol ditunjukkan dari hasil penelitian sebagian besar ibu hamil memiliki paritas ideal (3 kali), untuk paritas berisiko (>3 kali) rata-rata dimiliki oleh kelompok usia 30 tahun ke atas.

Paritas merupakan salah satu faktor penting dalam kejadian anemia zat besi pada ibu hamil paritas 1-3 merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal. Pada paritas tinggi lebih dari 3 mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi di dibandingkan dengan paritas rendah. Kusumah menyatakan bahwa ibu dengan paritas lebih dari 3 kali mempunyai resiko lebih tinggi dibanding dengan ibu yang mengalami paritas (≤ 3 kali) (Amalia and Handayani 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Raudatul, (2021) yaitu seringnya melahirkan yang meningkatkan risiko kehilangan darah dan mengakibatkan penurunan kadar hemoglobin. Paritas lebih tiga kali dapat meningkatkan risiko komplikasi pada kehamilan dan persalinan, termasuk peningkatan risiko kematian janin dan perdarahan. Hasil ini juga didukung dengan penelitian Yulia dkk (2021). Ditemukan bahwa responden dengan paritas tinggi lebih sering mengalami anemia selama kehamilan dibandingkan dengan responden yang memiliki paritas rendah. yang menyatakan Paritas merupakan faktor penting dalam kejadian anemia zat besi pada ibu hamil. Wanita yang sering hamil dan melahirkan cenderung lebih anemia karena sering kehilangan zat besi. Selama kehamilan, tubuh wanita menggunakan cadangan besi yang ada, sehingga dengan setiap kehamilan, cadangan ini semakin berkurang. Dalam penelitian (Hidayati and Andyarini 2018) Dikatakan bahwa risiko anemia meningkat pada kehamilan ketiga karena kehamilan yang berulang dapat merusak pembuluh darah dan dinding usus, yang akan mempengaruhi sirkulasi janin dalam kandungan. Semakin sering seorang wanita melahirkan, semakin besar risiko kehilangan darah yang dapat menurunkan kadar hemoglobin.

2. Hubungan jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil yang mengalami anemia memiliki jarak kehamilan yang terlalu dekat, yaitu kurang dari dua tahun sebanyak 12 orang ibu hamil. Hasil Uji chi-square didapatkan p-value 0,013 sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Purwosari Kabupaten Pasuruan.

Temuan ini sejalan dengan studi oleh (Ardela et al. 2023) yang menemukan bahwa jarak antara kehamilan terlalu dekat, tubuh ibu tidak akan memiliki kesempatan untuk memulihkan diri setelah mengandung selama 9 bulan dan

melahirkan anak sebelumnya. Uterus dan sistem reproduksi lainnya juga memerlukan waktu yang cukup untuk pulih setelah kehamilan sebelumnya. Trauma jalan lahir yang dialami pada kelahiran pertama dapat menyebabkan ibu mengalami stres menjelang persalinan berikutnya. Selain itu, ibu juga dapat mengalami kekurangan nutrisi selama kehamilan.

Penelitian lain oleh (Yunita 2019) juga mendukung hasil ini, menemukan bahwa ibu hamil dengan jarak kehamilan yang berisiko cenderung mengalami anemia pada trimester III. Faktor-faktor seperti belum pulihnya kondisi tubuh dan tidak optimalnya pemenuhan gizi dapat meningkatkan risiko anemia pada kehamilan berikutnya. Prawirohardjo (2014) juga menyatakan bahwa jarak kehamilan yang pendek dapat meningkatkan risiko anemia karena kondisi tubuh yang belum pulih sepenuhnya.

Herliansyah (2019) menambahkan bahwa Jarak antara kehamilan sangat mempengaruhi kejadian anemia pada kehamilan yang berulang dalam waktu singkat, karena hal ini dapat menguras cadangan zat besi ibu. Pengetahuan mengenai jarak kehamilan yang ideal, minimal 2 tahun, sangat penting agar tubuh ibu siap menerima janin tanpa harus menghabiskan cadangan zat besi. Meskipun ibu hamil dengan jarak kehamilan yang berisiko tinggi tidak mengalami anemia, hal ini mungkin disebabkan oleh kesadaran dan kemampuan mereka dalam menjaga kesehatan dan asupan gizi yang baik.

Dalam hasil penelitian dari 40 orang ibu hamil yang mengalami anemia 9 orang ibu hamil dengan paritas berisiko dan 12 orang ibu hamil dengan jarak kehamilan berisiko mengalami anemia. Dari total jumlah total 86 orang ada ibu hamil yang mengalami anemia tanpa dipengaruhi variabel yang diteliti. Hal tersebut dapat dipengaruhi faktor lain seperti asupan gizi selama kehamilan, kepatuhan kontrol kehamilan, ataupun kepatuhan konsumsi tablet Fe.

Kabupaten Pasuruan merupakan kota industri, sebagian besar profesi penduduk Purwosari adalah pekerja pabrik yang masuk pagi dan pulang petang. Pada pagi hari biasanya para pekerja pabrik tidak sempat makan pagi tetapi membawa bekal dan bekal yang dibawa biasanya adalah makanan yang bisa dimasak dengan cepat seperti mi instan atau telur. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan kebutuhan gizi ibu hamil tidak dapat dipenuhi dikarenakan makanan yang dikonsumsi kebanyakan karbohidrat, kurang vitamin serat dan mineral yang dibutuhkan selama kehamilan.

Kontrol kehamilan harusnya dilakukan dua kali tiap trimester atau 6 kali dari mulai hamil sampai melahirkan. Untuk kontrol pertama bisa dilakukan di bidan desa dan kontrol ke 2 dilakukan ke dokter dengan disertai USG tiap trimester. Akan tetapi ada sebagian ibu hamil yang tidak melakukan kontrol kehamilan ataupun melakukan kontrol di rumah sakit lain sehingga data yang seharusnya masuk ke puskesmas jadi tidak lengkap. Sebenarnya tablet Fe mulai diberikan pada pemeriksaan kehamilan jika di diagnosa positif hamil sebanyak 30 butir suplemen Fe dan jika habis bisa dilakukan pengambilan di puskesmas setempat.

Kesimpulan

Di Puskesmas Purwosari Kabupaten Pasuruan, terdapat 11 ibu hamil dengan paritas tinggi (>3 kali) dan 75 ibu hamil dengan paritas rendah (<3 kali). Selain itu, terdapat 16 ibu hamil dengan jarak kehamilan dekat (<2 tahun) dan 70 ibu hamil dengan jarak kehamilan ideal (>2 tahun). Dari jumlah tersebut, 40 ibu hamil trimester III mengalami anemia (Hb < 11 g/dL) sementara 46 ibu hamil trimester III tidak mengalami anemia (Hb > 11 g/dL). Terdapat hubungan antara kadar paritas dan jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Purwosari Kabupaten Pasuruan.

Referensi

- Abrori, A., Hutagalung, K., & Marlenywati, M. (2015). Faktor Anemia Ibu Hamil di Puskesmas Putussibau Selatan. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 1(4), 99–104. <http://ejournal.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/JVK/article/view/22>
- Adawiyah Raudathul, W. T. (2021). Hubungan Paritas dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Trauma Center Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(3), 1553–1562.
- Ardela, O. P., Riya, R., Sulastri, S., & Ningsih, N. K. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Jarak Kehamilan dengan Pencegahan Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 3(9), 2810–2818. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i9.11002>
- Bambang Eko Cahyono. (2022). Pengaruh Faktor Karakteristik Wanita Usia Subur Dan Pasangannya Terhadap Jarak Kelahiran Antara Anak Pertama Dengan Kedua Di Indonesia (Analisis Data Sdki 2017). *Jurnal Keluarga Berencana*, 7(1), 32–43. <https://doi.org/10.37306/kkb.v7i1.127>
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementerian Kesehatan RI, 53(9), 1689–1699.
- Nurrahmaton. (2019). Hubungan Anemia Pada Ibu Hamil Trimester III dengan Terjadinya Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR). *Jurnal Kesehatan Budi Luhur*, 12(2), 189–196.
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Sinthania, D., Hafrida, L., Bano, V. O., & Saputra, D. N. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In M. P. Dr. Fatma Sukmawati (Ed.), *Pradina Pustaka. PRADINA PUSTAKA*.
- Parulian, I., Roosleyn, T., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Widya, J. I. (2016). Strategi dalam penanggulangan pencegahan anemia pada kehamilan. *Jurnal Ilmiah Widya*, 3(3), 1–9.
- Prawirohardjo, S. (2010). *Ilmu Kebidanan*. PT Bina Pustaka.
- Priyanti, S., Irawati, D., & Syalfina, A. D. (2020). Anemia Dalam Kehamilan. In *STIKES Majapahit Mojokerto*.
- Sukmawati, S. (2019). Hubungan Paritas Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Haurpanggung. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan Dan Farmasi*, 19(1), 150–155. <https://doi.org/10.36465/jkbth.v19i1.458>
- Tanziha, I., Utama, L. J., & Rosmiati, R. (2016). FAKTOR RISIKO ANEMIA IBU HAMIL DI INDONESIA. 11(2), 143–152.
- Wulandari, A. F., Sutrisminah, E., & Susiloningtyas, I. (2021). Dampak Kelebihan Zat Besi. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 16(3), 692–698.
- Yunita, S. (2019). Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Umbulharjo II. *UNIVERSITAS `AISYIYAH YOGYAKARTA*.